

PERIHAL ASPEKTUALITAS DAN SISTEM KALA DALAM BAHASA JEPANG: SUATU KAJIAN MORFOLOGI DAN SEMANTIK

*Titien Rostini**

ABSTRACT

Semantically, aspectuality and temporality (tenses) are associated with the element of time: tense is related with two points which is, temporal reference point and temporal point of situation in deictic character. Aspectuality only referring to time from the situation (beginning, the initial progress or at the end of a situation that is nondeictic). In the Japanese language as well, aspectuality and the tenses as a functional semantic category refers to situations when the element internal/external may be disclosed through the disclosure of internal variability in the morphology and functional context in syntax level. In a Japanese sentence is often found common ground between aspectuality and aspectuality. Therefore, there should be a scientific explanation of various events and aspectuality of the tenses in Japanese.

Keywords: aspectuality, tenses.

ABSTRAK

Secara semantis, aspekktualitas dan temporalitas (sistem kala) berhubungan dengan unsur waktu: sistem kala berhubungan dengan dua titik waktu, yaitu titik referensi waktu (*temporal reference point*) dan titik waktu dari situasi yang dibicarakan (*temporal point of situation*) yang bersifat deiktik. Aspekktualitas hanya berkenaan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan (awal situasi, sedang berlangsung, atau akhir situasi yang bersifat nondeiktik). Dalam bahasa Jepang pun, aspekktualitas dan sistem kala sebagai kategori semantik fungsional mengacu unsur waktu internal/eksternal situasi yang pengungkapannya dapat diungkapkan melalui variabilitas internal dalam bentuk morfologis dan hubungan fungsional dalam tataran sintaksis. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang sering ditemukan adanya titik temu antara aspekktualitas dan sistem kala. Oleh sebab itu, perlu adanya penjelasan secara ilmiah mengenai perbedaan ihwal aspekktualitas dan sistem kala dalam bahasa Jepang tersebut.

Kata Kunci: perbedaan aspekktualitas, sistem kala.

PENGANTAR

Hasil penelaahan atas kepustakaan menunjukkan bahwa dewasa ini penelitian yang berhubungan dengan aspekktualitas dan sistem

kala mengalami peningkatan yang cukup signifikan di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan munculnya hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis maupun

* Staf Pengajar Jurusan Bahasa Jepang, STBA Yapari – ABA Bandung.

disertasi yang berhubungan dengan aspektualitas dan sistem kala baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing.

Perlu dikemukakan bahwa studi aspektualitas dalam bahasa Indonesia diawali Fokker sejak awal 1960 (istilah yang digunakan "aspek"). Menurut Fokker (1983:49).

"Tiap kejadian di dunia ini yang berlangsung di sekeliling kita, dapat kita tilik dari beberapa segi. Kita dapat meniliknya dalam keseluruhannya, kita juga dapat menunjukkan pandangan kita istimewa ke suatu bagian yang tertentu. Mis. Permulaannya atau penghabisannya. Pada aspek pekerjaan atau proses tidak kita beda-bedakan menurut waktu (mis. masa lampau atau masa sekarang), tetapi menurut dari sudut (segi) mana kita melihat atau memandang pekerjaan atau proses itu."

Lebih lanjut Fokker menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan bentuk-bentuk aspektualitas sehingga dapat menggambarkan awal situasi (inkoatif), kejadian sedang berlangsung (progresif), kejadian berlangsung dalam kurun waktu tertentu (duratif), pencapaian (resultatif atau perfektif), terjadi beberapa kali berturut-turut (frekuentatif), kejadian sama sekali tidak terikat pada lamanya berlangsung, tujuan atau hasil (indeterminatif). Menurut Fokker (1983:51-54), makna inkoatif dapat diungkapkan melalui partikel *pun, lah, dan/atau* melalui bentuk *ter-*. Misalnya,

- (1) *Anak itu pun turun dengan hati-hati sekali.*
- (2) *Kedua anak itu mandilah dengan riang.*
- (3) *Gadis itu pun berdirilah.*

Perbedaan bentuk-bentuk pengungkapan aspektualitas dalam bahasa asing (bahasa Rusia dan bahasa-bahasa Eropa) dengan bahasa Indonesia dinyatakan Fokker (1983:49 dan 160) sebagai berikut.

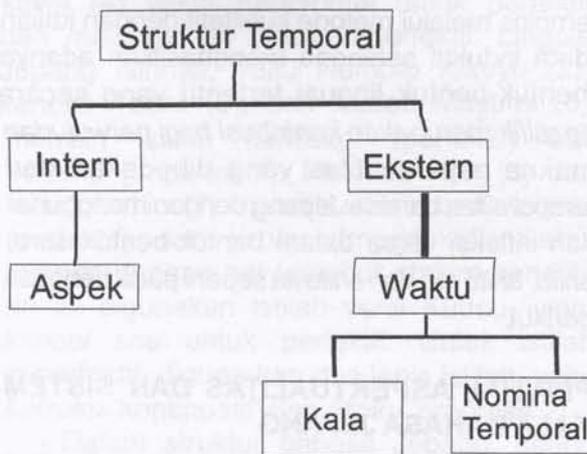
"Dalam bahasa Rusia misalnya bermacam-macam aspek diungkapkan dengan sistem terurai yang amat halus dari bentuk-bentuk tata bahasa. Di sana aspek menjadi suatu kategori tata bahasa, artinya di sana pengungkapan suatu kejadian selamanya terikat pada cara penggambaran tertentu dalam pikiran. Dalam bahasa-bahasa Eropa aspek itu rapat terjalin dalam perbedaan waktu. Di situ waktu dan aspek menjadi suatu keseluruhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, bertentangan dengan bahasa-bahasa Indonesia, di mana perbedaan waktu yang formil kerap kali tidak ada sama sekali."

Pernyataan Fokker tersebut sejalan dengan apa yang telah diutarakan Da'if (1981), Djajasudarma (1986), Brinton (1988), Tadjuddin (1992), dan Hoed (1992) yang mengungkapkan bahwa dalam rangka studi aspektualitas terdapat dua perbedaan konsep-konsep aspektologi antara *Eastern view (Slavic)* dan *Western view (Aristotle)*. Di dalam studi aspektualitas terdapat dua tradisi yang dianut oleh para ahli, yakni tradisi Slavia dan Aristotle. Tradisi Slavia didominasi oleh bahasa-bahasa Slavia terutama bahasa Rusia sedangkan tradisi Aristotle didominasi oleh bahasa Inggris yang mencoba menerapkan konsep-konsep aspektologi ke dalam bahasanya seperti pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Studi Aspektologi Versi Djajasudarma (1986)

Selain itu, dengan mempertimbangkan pendapat Comrie (1976:5) yang mengemukakan perbedaan antara aspek dengan kala sebagai *situation-internal time (aspect) and situation-external time (tense)* dan Lyons (1977:679), yang menyatakan bahwa *though not all languages have various deictic adverb or particles of time*, Djajasudarma (1986:34) menyatakan bahwa pernyataan Comrie tersebut berlaku bagi bahasa yang memiliki kala (kategori gramatikal perubahan verba): bagi bahasa yang tidak memiliki kala, harus dipertimbangkan berdasarkan hubungan aspek dengan nomina temporal seperti pada struktur temporal versi Djajasudarma (1986) pada Gambar 1.2.



Gambar 1.1 Struktur Temporal Versi Djajasudarma (1986)

Secara semantis, aspektualitas dan sistem kala berhubungan dengan unsur waktu (temporalitas): kala berhubungan dengan dua titik waktu, yakni titik referensi waktu (*temporal reference point*) dan titik waktu dari situasi yang dibicarakan (*temporal point of situation*), kemudian titik waktu dari situasi tersebut dihubungkan dengan titik referensi waktu (deiktik). Aspektualitas hanya berkenaan dengan waktu dari situasi yang dibicarakan, misalnya, apakah situasi tersebut menggambarkan awal situasi - sedang berlangsung atau akhir situasi tanpa menghubungkan dengan titik referensi waktu (nondeiktik).

Secara konseptual penggunaan aspek sering dikacaukan dengan kala. Sehubungan dengan hal tersebut, Comrie (1976:1-3) menyatakan bahwa *"tense relates the time of the situation referred to some other time, usually to the moment of speaking. Aspect are different ways of viewing the internal temporal constituency of a situation"*. Lebih lanjut Comrie (1976:5) mengungkapkan bahwa

"... tense is a deictic category, i.e. locates situations in time, usually with reference to the present moment, though also with reference to other situations. Aspect is not concerned with relating the time of the situation to any other time point, but rather with the internal temporal constituency of the one situation: one could state the difference as one between situation internal time (aspect) and situation external time (tense)."

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada kategori kala unsur waktu bersifat lokatif mengacu pada waktu-waktu absolut dan/atau waktu relatif. Pada umumnya, kategori kala berorientasi pada waktu ujaran (*speech moment*), yaitu berlangsung sebelum waktu ujaran (*kemarin, minggu lalu, dulu, dan sebagainya*) yang merupakan kalimat citraan atau bersamaan dengan waktu ujaran (*sekarang, saat ini, dan sebagainya*) atau sesudah waktu ujaran (*besok, tahun depan, nanti, kelak, dan sebagainya*).

Pada kategori aspektualitas, waktu berada di dalam situasi, bukan di luar situasi. Implikasinya ialah kalau pada temporalitas waktu beranalogi dengan sebutan dulu, sekarang, nanti, pada aspektualitas waktu mengacu pada ukuran panjang/lama tak terbatas, panjang/lama terbatas, pendek/sebentar sampai sekejap, atau terputus-putus, dan sebagainya. Oleh karena itu, temporalitas tergolong kategori deiktik, unsur waktu bersifat eksternal (di luar situasi), dan menunjuk ke lokasi waktu-waktu absolut atau waktu relatif, sedangkan aspektualitas termasuk kategori nondeiktik, unsur waktu bersifat internal (di dalam situasi) yang dapat diungkapkan melalui afiks, partikel, makna inheren verba, dan dalam tataran sintaksis diungkapkan melalui tataran klausa, kalimat dan/atau dalam bentuk wacana. Misalnya,

- (4) a. *Bill is reading a book.*
 b. *Bill was reading a book.*
 c. *Bill will be reading a book.*

Bila dilihat dan segi kala, ketiga kalimat itu berbeda: contoh (4a) menggambarkan kala kini (*present, is*), (4b) menggambarkan kala lampau (*past, was*), dan pada (4c), menggambarkan kala mendatang (*future, will be*). Akan tetapi, bila dipandang dari segi aspektualitas, ketiga-tiganya sama, yakni menggambarkan makna aspektualitas progresif karena ketiga-tiganya dibentuk dari *be + V-ing*.

Tadjuddin (1992:28) menyatakan bahwa perbedaan antara temporalitas dengan aspektualitas dapat pula diamati melalui pertanyaan-pertanyaan yang berbeda. Pada temporalitas pertanyaan yang digunakan ialah *When? 'Kapan?'* (*bulan lalu, kemarin, sekarang, hari ini, besok, lusa, dan sebagainya*), pada aspektualitas pertanyaan itu, misalnya, *How long? 'Berapa lama?'* (*lama, sebentar, satu jam, setahun, dan sebagainya*) atau *How often? 'Berapa kali?'* (*sering, jarang, berkali-kali, terus-menerus, dan sebagainya*)

Perihal perbedaan temporalitas dan aspektualitas tampak pula pada hasil penelitian Hoed (1992). Menurut Hoed, sebagai suatu sistem, waktu kebahasaan adalah hubungan antara peristiwa (*situasi*), pusat deiktis, dan waktu. Ada dua jenis hubungan antara ketiga hal di atas, yaitu (a) vektoral: hubungan antara pusat deiktis dengan peristiwa dalam waktu dan (b) jangka: memandang dari pusat deiktis besaran waktu yang digunakan. Hubungan temporal yang diuraikan tersebut diformalisasikan dalam bentuk rumus induk versi Hoed, yakni $P \text{ rel } 0$ (jangka).

Lebih lanjut Hoed (1992:45-49) menyatakan bahwa dalam hal pengertian aspektualitas (istilah yang digunakan Hoed: keaspekan), rumus vektor dan jangka seperti yang telah dikemukakan tersebut tidak dapat digunakan untuk pengertian keaspekan karena yang dilihat adalah berlangsungnya peristiwa itu sendiri dipandang oleh manusia yang mempersepsinya. Dengan demikian, menurut Hoed cara melihat suatu

peristiwa sebagai satu sosok, bila dilibatkan dengan sistem kebahasaan, disebut keaspekan. Peristiwa dapat dipandang "dari dalam" (proses keberlangsungannya) (imperfektif), atau "dari luar" sebagai suatu kebulatan atau sebagai suatu "titik" dalam garis waktu tanpa dilihat hubungan temporalnya dengan peristiwa lain (perfektif).

Sehubungan dengan penjelasan yang telah diberikan oleh para pakar tersebut, dalam hal studi aspektologi dan sistem kala yang bersifat universal dari segi semantik perlu adanya penjelasan secara ilmiah mengenai perbedaan antara aspektualitas dan temporalitas (kala) bahasa Jepang. Oleh sebab itu, dalam penulisan ini akan dideskripsikan perbedaan-perbedaan tersebut berdasarkan hasil kajian data yang bersifat empiris melalui metode kualitatif dengan kajian data induktif sehingga menghasilkan adanya bentuk-bentuk lingual tertentu yang secara spesifik merupakan kontribusi bagi perwujudan makna aspektualitas yang dibedakan dari temporalitas bahasa Jepang dengan menggunakan infleksi verba dalam bentuk-bentuk *suru, shita, shite iru, dan shite ita* seperti pada bahasan berikut.

PERIHAL ASPEKTUALITAS DAN SISTEM KALA BAHASA JEPANG

Seperti yang telah dijelaskan di atas, aspektualitas dan sistem kala merupakan gejala umum karena dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia dengan bentuk pengungkapan yang berbeda-beda. Dalam bahasa Jepang, verba merupakan tema sentral dalam perwujudan makna aspektualitas dan temporalitas yang termasuk tipe bahasa vokalis (*vocalic language*). Dikatakan demikian, karena secara fonotaktik seluruh tataran verba berakhir pada bunyi vokal (*fonem*) /u/ yang biasa disebut suku kata terbuka (*open syllable*). Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari bahasa yang bersangkutan (*the spesific of language*).

Adanya definisi aspektualitas yang bersifat kontroversial dalam segi terminologi ditemukan pula pada pemberian istilah dari para pakar Jepang seperti pada tabel berikut.

No.	Linguis Jepang	Perfektif	Imperfektif
1	Kindaichi Haruhiko (1976:56)	完了 kanryou	未完了 Mikanryou
2	Nomoto Kikuyo (1985:1)	完成相 Kanseiso	継続相 Keizokuso
3	Machida Ken (1989:9)	完結相 Kanketsuso	未完結相 Mikanketsuso
4	Yoshikawa Taketoki (1989:103)	完了対 Kanryoutai	未完了対 Mikanryoutai
5	Kaneko Tooru (1994:32)	完結相 Kanketsuso	継続相 Keizokuso
6	Kudou Mayumi (1995:61)	完成相 Kanseiso	継続相 keizokuso
7	Nitta Yoshio (1997:138)	完結相 Kanketsuso	持続相 Keizokuso

Terminologi yang diberikan oleh Kindaichi (1) memiliki persamaan dengan Yoshikawa (4) yakni *Kanryoutai* untuk perfektif dan *mikanryoutai* untuk imperfektif. Linguis Jepang lainnya, yaitu Nomoto Kikuyo (2), Kaneko Tooru (5), dan Kudou Mayumi (6) memilih istilah *kanseitai* (perfektif) dan *keizoku* (imperfektif). Machida Ken (3) dan Nitta Yoshio (7) memilih istilah *kanketsusou* (perfektif) dan *jizoku* (imperfektif). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan istilah versi Kudou, yaitu *kansei sou* untuk perfektif. Untuk istilah imperfektif, digunakan dua jenis istilah, yaitu *keizoku* 'kontinuatif' dan *jizoku* 'progresif'.

Dalam struktur bahasa Jepang, sering kali terjadi titik temu antara bentuk-bentuk peng-ungkap aspektualitas dan kala. Situasi kala (lampau dan nonlampau) bersifat lebih dominan karena selalu muncul dalam setiap kalimat (klausa). Pemahaman tentang aspektualitas dengan sistem kala dalam bahasa Jepang telah dideskripsikan oleh Kindaichi dkk. (1988:201-205). Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa secara semantis,

bentuk *V-ta* memiliki dua jenis makna, yaitu pengungkap situasi kala lampau dan/atau perfektif (完了). Perwujudan makna perfektif yang melibatkan bentuk *V-ta* tidak bersifat otonom, tetapi diawali oleh pemarkah formal aspektualitas seperti *もう*, *まだ*, *+V* negatif, atau pemarkah adverbial *やっと* dan sebagainya.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, para pakar Jepang di antaranya Yamamoto (1985:1), Kaneko (1995:32), dan Kudou (1995: 36) menyatakan bahwa *アスペクト (aspect)* memiliki hubungan yang erat dengan *テンス (kala)*: aspektualitas terdiri atas *kansei sou* 'perfektif' dan *keizoku sou* 'imperfektif'. Situasi yang digambarkan melalui *kansei sou* dapat pula mewujudkan situasi kala lampau (*suru*) dan nonlampau (*shita*), sedangkan situasi yang digambarkan dalam makna *keizoku sou* mewujudkan pula situasi lampau yang diungkapkan melalui bentuk *shite ita* dan nonlampau yang diungkapkan melalui *shite iru* seperti pada tabel berikut.

完成相のアスペクト動詞 Kanseisono asupekuto doushi 'Verba aspektualitas perfektif'	非過去形 <i>suru, shimasu</i> Hikakokei 'Nonpast' 過去形..... <i>shita, shimashita</i> Kakokei 'Past'
継続相のアスペクト動詞 Keizokuno asupekuto doushi 'Verba aspektualitas imperfektif'	非過去形..... <i>shite iru, shite imasu</i> Hikakokei 'nonpast' 非過去形..... <i>shite ita, shimashita</i> Kakokei 'past'

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar Jepang tersebut dinyatakan bahwa bentuk bentuk pengungkapan aspekualitas dapat diungkapkan melalui empat bentuk akar verba, yaitu *suru*, *shita*, *shite iru*, dan *shite ita suru* alih-alih dari *V-ru*, *V-ta*, *V-te iru*, dan *V-te ita* yang mengisyaratkan pula konsep waktu kebahasaan dalam bahasa Jepang yakni kala lampau dan nonlampau. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diutarakan Yoko (1981) bahwa “*Japanese verb form have two main tenses, the present and the perfective (which denotes completion of action and often equals the past tense in English). There is no future tense form, and the present tense form serves that function*” dengan penjelasan sebagai berikut.

- a) Bentuk **suru** adalah bentuk infinitif. Misalnya, *kaku* ‘menulis’, *yomu* ‘membaca’, dan sebagainya.
- b) Bentuk **shita** adalah verba yang dilekati oleh morfem terikat morfologis *-ta* (*V-ta*) yang dapat menggambarkan makna perfektif atau situasi kala lampau. Misalnya, dalam verba *kaku* ‘menulis’ (nonlampau) dapat menjadi *kaita* ‘menulis’ (lampau).
- c) Bentuk **shite iru** adalah verba yang dilekati oleh morfem terikat morfologis *-te + iru* (kopula, bahasa Inggris *be-Ing: have done s.t.*—yang dapat mewujudkan makna progresif. Misalnya, verba *kaku* ‘menulis’, menjadi *kaite iru* ‘sedang menulis’ (progresif).
- d) Bentuk **shite ita** adalah verba yang dilekati oleh morfem terikat morfologis *-te + ita* yang dapat mewujudkan makna progresif dalam situasi kala lampau. Misalnya, verba *kaku* ‘menulis’ mejadi *kaite ita* ‘(Pada saat itu) sedang menulis’ (Prog. Lampau).

Formal:

shimasu shimashita shite imasu shite imashita
 ↓ ↓ ↓ ↓

Non formal:

suru shita shite iru shite ita
 ↓ ↓ ↓ ↓
V-ru *V-ta* *V-te iru* *V-te ita*

(Periksa Teramura, 1973, Kindaichi, 1976, Nitta, 1997, Iori Isao, 2000).

Bentuk-bentuk lingual seperti demikian di dalam buku-buku linguistik Jepang sering digunakan dalam dua jenis bentuk, yaitu bentuk formal dan nonformal. Perihal konjugasi verba dalam bentuk *-te iru* (progresif) atau *-te ita* (progresif/lampau)—yang memiliki persamaan dengan *gerund* dalam bahasa Inggris—, dinyatakan oleh Matsuo dan Noriko (1977) bahwa “*the verb from ending in te will be called the “gerund”, or the te-form. One simple way to remember the form will be to recollect the informal past tense form of verbs. For the informal past tense verb formation, we added ta to the rout of the verb. Now, just replace ta with te to make the gerund form. The gerundive form of the verb in essence refers to the realization of the action (as in the English -ing form.*”

Linguis Jepang lainnya, yaitu Yamamoto (1985:1), Kanekou (1994:32), dan Kudou (1995:36) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *suru*, *shita*, *shite iru*, dan *shite ita* tersebut dapat mewujudkan hubungan antara makna aspekualitas dan kala seperti pada bagan pada tabel 1.

Ihwal sistem kala, Kindaichi dkk. (1988) mengungkapkan adanya *V-ru* (nonlampau) yang berdistribusi paralel dengan *V-ta* (lampau) dalam konstruksi kalimat majemuk subordinatif dengan konjungtor *toki*. Secara semantis, *V-ta* yang muncul pada klausa inti tidak mempengaruhi *V-ru* yang muncul pada klausa noninti. Sebaliknya, *V-ta* dapat mempengaruhi klausa lainnya bila memiliki bentuk yang sama seperti pada contoh-contoh yang dikemukakan oleh Kindaichi (1988:202-203) berikut.

- (4) カーブにさしかかるときに、前
 以ってスピードを落とした。
Ka-bu ni sashikakaru toki ni
maemotte supi-do o otoshita.
 belokan di masuk (nonlampau)
 ketika pada sebelumnya
 Kecepatan Pem.Obj turun
 (lampau)
 ‘Ketika hampir memasuki (non-
 lampau) belokan, terlebih dahulu
 kecepatan diturunkan (lampau).’

Tabel 1. Hubungan antara makna aspektualitas dan kala dalam *suru*, *shita*, *shite iru*, dan *shite ita*

<i>Suru</i>	—	<i>Shita</i>	<i>shite iru</i>	—	<i>shite ita</i>
↓		↓	↓		↓
nonlampau	—	lampau	nonlampau	—	lampau
Perfektif			Imperfektif		

<i>Suru</i>	—	<i>shite iru</i>	<i>shita</i>	—	<i>shite ita</i>
↓		↓	↓		↓
perfektif	—	imperfektif	perfektif	—	imperfektif
nonlampau			lampau		

- (5) カーブを曲がる時は、スピードを落としつづけた。
Ka-bu o magaru toki wa, supi-do o otoshi tsuzuketa.
belokan belok (nonlampau) ketika Pem.T Kecepatan Pem.Obj turun Pem.kontinuatif.
‘Ketika membelok (nonlampau) (melewati belokan), menurunkan kecepatan (secara terus menerus).’
- (6) カーブにさしかかったときに、初めてスピードを落とした。
Ka-bu ni sashikakatta toki ni hajimete supi-do o otoshita
belokan di masuk (lampau) ketika pada kecepatan pem.obj turun ‘ketika memasuki (lampau) belokan, menurunkan (lampau) kecepatan.’
- (7) カーブを曲がったときに、初めてスピードをあげた。
Ka-bu o magatta toki ni hajimete su-pido o ageta.
belokan membelok ketika pada baru kecepatan Pem.Obj naik ‘Ketika membelok (lampau), mulai menaikkan (lampau) kecepatan.’

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan, Kindaichi dkk. (1988:202-203) menyatakan bahwa situasi (peristiwa) yang diungkapkan melalui *V-ru* (nonlampau) dalam *sashikakaru* ‘hampir memasuki (belokan)’ seperti pada contoh (5), menggambarkan situasi awal sebelum membelok yang berbeda dengan *V-ru* dalam *magaru* ‘membelok’ pada contoh (6). Verba *sashikakaru* ‘membelok’ (5), berdistribusi paralel dengan *V-ta* dalam *otoshita* ‘menurunkan (kecepatan)’ yang dalam hal ini mendahului peristiwa *sashikakaru* ‘hampir memasuki belokan’. Adapun verba *magaru* ‘membelok’ (6) yang berada dalam klausa *noninti* bersifat simultan dengan klausa inti yaitu, *supi-do o otoshi tsuzuketa* ‘menurunkan kecepatan secara terus-menerus’. Bila diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia, contoh (5) dan (6) tersebut menghasilkan bentuk-bentuk kalimat subordinatif sebagai berikut.

- (8) Ketika (dia) hampir memasuki (nonlampau) belokan, terlebih dahulu menurunkan kecepatan (kendaraan).
- (9) Ketika (dia) membelok (nonlampau), menurun kecepatan (kendaraan) secara terus-menerus.

Pada contoh (7) dan (8), Kindaichi menyatakan bahwa *V-ta* dalam *sashikatta* 'hampir memasuki (lampau)' dan *magatta* 'membelok (lampau)' menggambarkan adanya keterdekatan temporal. Kehadiran adverbial temporal *hajimete* 'baru' yang muncul pada klausa inti menggambarkan aspekualitas inkoatif awal. Bila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, menghasilkan bentuk-bentuk kalimat subordinatif sebagai berikut.

- (10) Ketika (dia)sudah hampir mulai memasuki (lampau) belokan, baru menurunkan kecepatan.'
- (11) Ketika (dia) hampir mulai melewati belokan, baru menaikkan kecepatan.'

Hal tersebut tampak pula pada hasil penelitian Iori Isao dkk. 「庵功 et.,al.」 (2001) yang mengungkapkan adanya titik temu antara *V-ru* dan *V-ta* seperti pada contoh-contoh berikut.

- (12) パリーに行くとき、鞆を買った。
Pari ni iku toki, kaban o katta.

Paris ke pergi ketika, tas
Pem.Obj. membeli
'Ketika pergi (nonlampau) ke Paris, membeli (lampau) tas.'

- (13) パリーに行くとき、鞆を買うつもりだ。

Pari ni iku toki, kaban o kau tsumori da.

Paris ke pergi ketika, tas
pem.Obj. membeli Mod.

Ketika pergi (nonlampau) ke Paris, bermaksud akan **membeli** (nonlampau) tas.'

- (14) パリーに行ったとき、鞆を買うつもりだ。

Pari ni itta toki, kaban o kau tsumori da.

Paris ke pergi ketika tas
pem. Obj. membeli bermaksud

'Ketika pergi (lampau) ke Paris, bermaksud membeli (nonlampau) tas.'

Menurut Iori (2001:147-150), peristiwa yang diungkapkan melalui *V-ta* dalam klausa *kaban o katta* 'membeli (lampau) tas' pada (13), mendahului peristiwa *Pari ni iku* 'pergi (non-lampau) ke Paris' yang mengandung makna membeli tas (lalu) pergi ke Paris (peristiwa lampau mendahului nonlampau). Peristiwa *Pari ni iku* 'pergi ke Paris (nonlampau)' pada (14) yang berinteraksi dengan modalitas *tsumori* 'bermaksud', tidak (belum) menggambarkan peristiwa *pergi ke Paris*. Hal tersebut berbeda dengan (15), kehadiran *V-ta* dalam *itta* 'pergi' meskipun tidak menggambarkan situasi lampau, akan tetapi peristiwa *pergi (dan ada) di Paris* (status eksistensial) tergambar.

V-ta yang benar-benar menggambarkan situasi lampau menurut Iori tampak pada contoh (16) berikut.

- (15) パリーに行くとき、鞆を買った。
Pari ni itta toki, kaban o katta.

Paris ke pergi ketika, tas
Pem.Obj. membeli
'ketika pergi (lampau) ke Paris, membeli (lampau) tas.'

Dalam hal perwujudan bentuk-bentuk aspekualitas baik Kindaichi maupun Iori memiliki persamaan persepsi, yaitu menyatakan bahwa perwujudan makna aspekualitas dapat dibentuk secara implisit melalui konstruksi *V-ta* (dalam hal perfektif atau kompletif), dan secara eksplisit diungkapkan melalui pemarkah formal aspekualitas seperti *mou* 'sudah', *mada* 'sedang', *mada - masen*, belum, dan sebagainya yang berinteraksi dengan *V-ta*.

Kehadiran *V-ta* dalam sebuah kalimat (atau klausa) selain menggambarkan situasi lampau juga dapat menggambarkan makna perfektif (dalam kalimat tertentu misalnya pada (8) dan (16). Sehubungan dengan hal tersebut, Kindaichi (1976: 261) dan (1988:201-205) menyatakan bahwa bentuk *V-ta* dibedakan berdasarkan situasi kala (past) dan perfektif (*kanryou*). Menurutnya, sebuah verba yang dilekati oleh bentuk *-ta* menunjukkan situasi lampau bila menggambarkan *dousa* 'perbuatan' atau *sayou* 'pengalaman'

bersifat statif, sedangkan V-ta yang menggambarkan makna perfektif menunjukkan adanya "dousa" (perbuatan) dan "sayou" (pengalaman) yang bersifat kompletif. Dengan demikian, verba *kaku* 'menulis' bila dilekati oleh bentuk -ta menjadi *kaita* 'menulis (lampau). Sebaliknya, V-ta tersebut dapat menggambarkan makna perfektif bila didahului oleh pemarkah leksikal aspektualitas seperti *mou* 'sudah' *mada* 'masih', atau melalui pemarkah dalam konstruksi *mada-V. masen* 'belum V' yang berposisi dengan V-ta 'sudah'. Misalnya,

- (16) もう書きました。
mou kakimashita.
Sudah menulis (lampau)
'sudah menulis'
- (17) まだ書きません。
mada kakimasen.
masih menulis (negasi)
'belum menulis'

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, dapat dinyatakan bahwa penelitian perihal aspektualitas dalam bahasa Indonesia yang diawali oleh Foker (1951) merupakan penerjemah (*trigger*) bagi para pakar berikutnya sehingga dalam hasil penelitiannya tampak adanya pengembangan pemahaman makna aspektualitas dengan jangkauan yang cukup luas. Pengembangan pemahaman makna aspektualitas tersebut, selain terdapat pada bahasa Indonesia, juga pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan berbagai bahasa asing.

Pengungkapan makna aspektualitas dan sistem kala (temporalitas) dalam bahasa Jepang dapat diungkapkan melalui berbagai jenis infleksi verbal. Hasil analisis menunjukkan bahwa segmentasi dalam tataran verba bahasa Jepang dapat dikaji melalui pendekatan etik (telaah bunyi tanpa menghubungkan dengan fungsinya dalam bahasa) dan pendekatan emik yang memiliki hubungan fungsional dengan cara menentukan satuan-satuan kontrastif minimal sebagai dasar deskripsinya. Pendekatan yang bersifat emik

menunjukkan bahwa pembentukan unsur kata dengan morfem terikat morfologis (*morphologically bound morpheme*) seperti gabungan -te, -ta, dan -i memiliki fungsi dan makna, sedangkan melalui pendekatan etik menunjukkan bahwa oposisi bentuk-bentuk {-te}/{-ta} berdistribusi paralel dengan alomorf-alomorf (varian): [-nde]/[-nda], [-ite]/[-ita], [-ide]/[-ida], [-shite]/[-shita], dan bunyi geminat [-tte]/[-tta]. Secara fonologis, tataran verba yang melibatkan oposisi fonem /-e/ dan /-a/ dalam bentuk {-te} dan {-ta} tersebut merupakan perbedaan minimal (*minimal pairs*) yang menunjukkan oposisi kala: past (-ta) dan nonpast (-te).

Fonem segmental yang direalisasikan dalam bentuk morfem terikat morfologis tersebut merupakan penyebab timbulnya asimilasi dan berada pada posisi yang berdekatan (*contiguous*), yaitu sebelum segmen yang mengalami asimilasi yang dalam hal ini adalah akar. Oleh sebab itu, kelinieran dalam tataran fonem setelah terjadi proses asimilasi tersebut merupakan bentuk asimilasi progresif atau perseveratif (*perseverative*) yang bersifat parsial dan dapat diamati melalui gejala perubahan bunyi yang menyangkut pelepasan (*deletion*), penambahan (*addition*), permutasi, perubahan urutan segmen (*metathesis*), ciri-ciri distingtif, dan penyatuan segmen (*coalescence*).

DAFTAR RUJUKAN

- Brinton, Laurel. 1988. *The Development of English Aspectual System*. Cambridge: University Press.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: University Press.
- Dahl, Osten. 1981. *On the Definition of the Telic-Atelic (Bounded - Nonbounded) Distinction*, dalam *Syntax and Semantics*, VI.14, New York: Academic Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1986. *Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*, Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia,
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terj. Djonhar dari buku *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Systaxis*. Cet.1, 1950, Jakarta: Pradnya Paramita,
- Hoed, Benny H. 1989. "Kala Sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Perancis dan

- Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Empat Novel Bahasa Perancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.
- Iori, Isao dkk. 2002. *Atarashii Nihongo Nyuumon Kotoba no Shikumi o Kangaeru*. Japan:Published by 3A Corporation,
- Kindaichi, Haruhiko. 1976 *Nihonggo Dooshi no Asupekuto*, Japan:Mugi Shoboukan,
- dkk. 1988. *Nihonggo hakkai daijiten*, Tokyo-Japan: Taishukan Publishing Company.,
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: University press.
- Machida, Ken. 1989 *Nihonggo no Jisei to Asupekuto*. Tokyo-Japan:Taishukan Publishing Company.
- Matsuo, Soga & Noriko Matsumoto.1977. *Foundation of Japanese Language*. Tokyo-Japan: Taishukan Publishing Company,
- Nitta, Yoshio. 1997. *Nihongo Bunpoo Kenkyuu Josetsu*. Tokyo – Japan: Kuroshio Shuppan.
- Tadjuddin, M. 1992. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Yamamoto, Kikuyu.1985. *Gendai Nihonggo Dooshi no Asupekuto to Tensu*. Japan: Shuuei Shuppan.
- Yoko Matsuoka. 1981. *Handbook of Modern Japanese Grammar*. Japan: The Hokuseido Press.
- Yoshikawa, Taketoki. 1989. *Nihonggo Bunpoo Nyuumon*. Japan: Shuppan.